

kemarau. Praktek tersebut bermanfaat karena peternak bisa tahu dan mempermudah saat musim kemarau tiba. Perubahan yang terjadi dari yang tidak biasa mengolah rumput sekarang mulai untuk mencoba mengolah. Sedangkan untuk harapan kedepannya perwakilan tersebut bisa membagikan pengalaman ke anggota kelompok agar mulai mencoba membuat fermentasi pakan.

Untuk praktek pembuatan pupuk organik dihadiri oleh 14 orang sehingga dapat dikatakan sangat antusias karena ternyata mudah membuat pupuk organik dan bahannya sederhana. Tanggapan yang terjadi yaitu sekarang peserta tahu dan mulai untuk aktif melakukan pengolahan limbah. Sedangkan untuk manfaatnya peserta sekarang tahu dan mulai untuk aktif melakukan pengolahan limbah. Untuk kedepannya kelompok berharap bahwa pembuatan pupuk organik lebih sering dan mencoba untuk menjual ke kelompok ternak lain.

Kegiatan praktek pembuatan permen susu dilakukan oleh ibu-ibu peternak yang berjumlah 3 orang. Tanggapan dari ibu-ibu tersebut, mereka merasa senang karena dulu tidak tahu sekarang menjadi tahu. Perubahan yang terjadi adalah dulunya tidak bisa membuat permen sekarang bisa membuat permen susu. Manfaat dari kegiatan pembuatan permen susu ini yaitu permen susu bisa dijual saat desa wisata dibuka. Pada tahun 2017 kedepannya, Desa Dompiong merupakan Desa Wisata dimana akan banyak orang-orang berjualan dan berkunjung ke tempat wisata. Harapan setelah praktek pembuatan permen susu, ibu-ibu peternak bisa membuka usaha permen susu dalam skala besar.

Selain menggunakan teknik *Most Significant Change* (MSC), terdapat pula teknik lain untuk mengevaluasi yakni teknik *Trend and Change*. Teknik *Trend*

Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada peternak Desa Dompiong. Kegiatan tersebut tentunya memiliki keberlanjutan untuk menunjang kesejahteraan para peternak Desa Dompiong. Pada kegiatan penguatan kelembagaan kelompok, para anggota serta pengurus akan terus melakukan kegiatan kumpulan rutin tiap bulan. Hal tersebut guna sebagai wadah kelompok untuk memecahkan permasalahan secara mandiri, serta adapula kegiatan rutin arisan dan tebungan yang akan terus berlangsung.

Praktek pembuatan fermentasi pakan akan mulai dicoba sendiri oleh kelompok, dan para perwakilan akan membagikan pengalamannya ke anggota lain. Hal itu berguna agar masyarakat tidak perlu lagi membeli rumput hingga keluar desa saat kemarau tiba, terbukti biaya pengeluaran saat kemarau lebih tinggi daripada saat musim penghujan tiba. Sedangkan dari praktek pembuatan pupuk organik sangat membantu dalam mengatasi pencemaran lingkungan. Untuk kedepannya, kelompok ingin membuat pupuk organik secara intens guna memenuhi kebutuhan pertanian.

Pada praktek pembuatan permen susu oleh ibu-ibu peternak tentunya juga memiliki keinginan untuk kedepannya. Ketika desa wisata mulai dibuka mereka ingin memproduksi permen susu dalam skala besar serta mencoba untuk berbagai varian rasa. Selain itu, mereka juga akan mulai mencoba untuk membuat produk lain dari olahan susu seperti tahu susu, susu segar, kerupuk susu, dan berbagai olahan susu lainnya.

C. Refleksi Proses

Permasalahan pada peternak di Desa Dompyong terutama terdapat pada kerentanan pakan sapi perah saat musim kemarau. Hal tersebut terjadi karena masyarakat tidak memiliki kesadaran serta kemampuan untuk membebaskannya dari keterbelengguaan pembelian rumput gajah di luar desa. Pada dasarnya dari dahulu sampai sekarang, peternak tidak pernah diajarkan untuk menangani permasalahan tersebut sehingga mereka tidak memiliki solusinya. Selain dalam permasalahan kerentanan pakan, peternak mengalami permasalahan pada pencemaran limbah sapi perah. Pencemaran tersebut terjadi karena tidak adanya pelatihan mengenai pengolahan limbah sapi perah.

Rendahnya keterampilan dalam pengolahan susu sapi perah juga terjadi sehingga selama ini susu hanya dijual mentah dan bukan dalam bentuk produk jadi. Selama ini terdapat pula pelatihan yang diadakan oleh Dinas-dinas terkait, namun hal tersebut belum mencapai pada masyarakat peternak langsung dan hanya melalui perwakilan dari pihak aparat desa. Kepedulian Pemerintah terhadap adanya keberadaan sapi perah di Desa Dompyong sangat kurang. Tidak adanya program desa yang langsung dijalankan oleh peternak di Desa Dompyong mengakibatkan perekonomian masyarakat masih rendah. Diketahui bahwa pendapatan tiap peternak sapi perah mengalami tidak seimbang antara modal dengan perawatan sapi perah dengan penghasilan yang didapat masyarakat tiap bulannya.

Pemberdayaan peternak di Desa Dompyong sangat jauh dari kata berdaya, menurut Bryant dan White, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah pemberian

Peternak sebagai pelaku utama dalam budidaya ternak perlu diberdayakan agar peternak dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya saing. Pada akhirnya hal tersebut akan memberikan kesejahteraan bagi peternak dan keluarganya. Peternak juga perlu mendapatkan ilmu dan teknologi mengenai pakan, limbah dan pengelolaan susu agar mereka memiliki penghasilan tambahan. Untuk peningkatan kewirausahaan pada peternak dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan kelompok ternak dan pelatihan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 pasal 25.

Pemberdayaan yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu 3 bulan di Desa Dompjong merupakan pemberdayaan peternak dalam meningkatkan kemampuan. Berdasarkan hasil temuan masalah terdapat permasalahan pada peternak yakni kerentanan pakan saat musim kemarau, pencemaran lingkungan akibat limbah organik, rendahnya keterampilan pengelolaan susu sapi perah, serta tidak efektifnya kelompok ternak. Melihat terbatasnya waktu serta berbagai pemberdayaan yang dilakukan, maka dirasa pemberdayaan kurang efektif namun pemberdayaan tersebut sudah dilaksanakan secara maksimal.

Menurut Sidu dari kutipan Jurnal *Tropical Animal Husbandry* mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses memperoleh dan memberikan “daya kekuatan atau kemampuan” kepada warga masyarakat agar mampu mengenali potensi yang dimiliki, menentukan kebutuhan dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya secara mandiri, tetapi hal itu tidak mudah untuk dicapai, membutuhkan kajian dan penelitian ilmiah yang membutuhkan

pengorbanan waktu, tenaga dan pemikiran serta dana yang tidak sedikit.⁸ Dengan terbatasnya waktu peneliti, maka pemetaan awal dilakukan selama sebulan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada pada peternak. Pemberdayaan yang dilakukan terhadap peternak yakni pembuatan fermentasi pakan, pembuatan pupuk organik berbahan dasar kotoran sapi perah, pembuatan permen susu, dan pemahaman mengenai kelembagaan kelompok.

Hal tersebut didasari atau diawali dari pemetaan yang dilakukan secara partisipatif sehingga mulai dari temuan masalah hingga penyelesaiannya berangkat dari masyarakat. *Participatory – Means that people are involved in the process – a “bottom-up” approach that requires good communication skills and attitude of project staff.*⁹ Maksud dari pengertian tersebut partisipasi berarti masyarakat terlibat dalam proses pendekatan “bawah ke atas” sehingga membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dan sikap dari pemimpin pembangunan. Pendekatan “bawah ke atas” atau “*bottom-up*” berarti segala pembangunan atau perencanaan program didasarkan dari kehidupan masyarakat atau apa yang dibutuhkan masyarakat lalu disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

Proses partisipasi tersebut dari penggalian data dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*) bersama masyarakat melalui yasinan dan kumpulan kelompok ternak. Selain itu juga melalui wawancara semi struktur dengan santai mengenai topik yang ditentukan sebelumnya. Perlu juga pemetaan wilayah bersama

⁸ R. Mutiawardhana, dkk., “Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal Tropical Animal Husbandry*, Vol. 2 (1), Januari 2013, hal. 42.

⁹ Luigi Cavestro, *P.R.A (Participatory Rural Appraisal): Concepts, Methodologies, and Thecniques*, Universita’ Degli Studi Di Padova, 2003, hal. 3.

Pelaksanaan pembuatan pupuk organik didasari dari adanya limbah peternakan terutama pada sapi perah. Berdasarkan observasi dan pengamatan, peternak sapi perah sering membuang limbah ke sungai atau selokan-selokan kecil tanpa pengelolaan, sehingga terjadi pencemaran lingkungan. Limbah yang di produksi sapi setiap hari sebanyak 5 kg/ekor, padahal limbah tersebut dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman atau tumbuhan rumput gajah. Sempat terjadi kendala yakni kotoran yang seharusnya digunakan adalah kotoran sapi perah namun menggunakan kotoran kambing yang sudah kering. Hal tersebut menjadi catatan bahwa pada musim kemarau, kelompok dapat menggantinya menjadi kotoran sapi perah.

Melalui kegiatan pembuatan pupuk organik dari kotoran limbah dapat menghemat biaya masyarakat dalam pembelian pupuk kimia. Terbukti bahwa pupuk organik merupakan salah satu komponen yang dapat meningkatkan kesuburan tanah dengan memperbaiki kerusakan fisik tanah akibat pemakaian pupuk anorganik (kimia). Pembuatan pupuk tersebut perlu ditingkatkan lagi agar lebih efektif sehingga menambah pendapatan peternak dan mengatasi pencemaran lingkungan. Pendapat ketua kelompok ternak terhadap pembuatan pupuk organik yakni dapat menjadi nilai tambah dalam pendapatan karena pupuk organik tersebut dapat dikemas dan dijual.

Rendahnya kemampuan masyarakat akan pengolahan susu secara mandiri mengakibatkan mereka hanya menjual susu sapi dalam bentuk mentah dan bukan produk jadi. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian menggunakan survey belanja rumah tangga, pendapatan rata-rata peternak Desa Dompiong adalah Rp.

1.500.000,- perbulannya. Perhitungan tersebut masih belum dikurangi dengan biaya perawatan dan biaya pemenuhan kebutuhan tiap peternak. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti dan masyarakat menemukan solusi dengan menciptakan sebuah usaha baru bagi peternak yakni dengan pengolahan susu sapi sebagai permen susu.

Jika masyarakat mampu memproduksi banyak permen toples maka banyak pula laba yang didapat. Sehingga untuk mensejahterakan masyarakat agar mandiri yakni dengan menciptakan produk lokal. Produk lokal tersebut berupa permen susu, apabila dikembangkan lagi maka bisa muncul produk-produk lokal lain seperti susu segar (pasteurisasi), keju, kerupuk susu, youghurt, dan lain-lain. Pembuatan permen susu dapat dilanjutkan dengan memunculkan berbagai variasi rasa seperti vanilla, jahe, melon, jeruk, dan sebagainya. Tujuan dari pembuatan permen susu adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam hal pengolahan produk lokal yakni susu sapi perah.

Upaya yang dilakukan peneliti dan masyarakat yakni berupa diskusi bersama dalam penguatan kelembagaan yang dilakukan secara nonformal. Penguatan kelompok tersebut bertujuan untuk memecahkan permasalahan dari tidak efektifnya kelompok ternak. Penguatan kelembagaan tersebut dimulai dari pengertian kelompok tani, menanyai kelompok mengenai struktur kepengurusan Kelompok Ternak Lembu Sejahtera. Tentunya dalam kepengurusan tersebut terdapat pembagian tugas, namun sebelumnya pembagian tugas selama ini kurang maksimal karena kesibukan ketua kelompok. Berdasarkan hal tersebut, peneliti

juga memulai untuk memahamkan kembali kepada Kelompok Ternak Lembu Sejahtera dalam pembagian tugas atau peran masing-masing pengurus kelompok.

Kesimpulan dari kegiatan tersebut adalah bahwa segala pengetahuan itu dapat diperoleh dari kelompok itu sendiri. Apabila tidak ada perhatian dan kepedulian khusus dari Pemerintah atau Pemerintah Desa, maka kelompok dapat memperkuat kelompok itu sendiri. Perwujudan dari memperkuat kelompok tersebut bisa melalui kumpulan yang sering diadakan setiap bulan sekali pada tanggal 19. Selain itu, peningkatan kegiatan kelompok dari yang dulunya hanya arisan maka sekarang di tambah lagi dengan kegiatan menabung, pengolahan fermentasi pakan, dan pengolahan pupuk dari limbah sapi perah.

Manfaat yang didapat dengan adanya kegiatan pemberdayaan di Desa Dompiong adalah memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti. Melakukan pemberdayaan merupakan hal yang tidak mudah, karena harus melalui proses dan perjalanan yang panjang. Pemberdayaan dalam konteks dewasa ini dapat dikatakan pembangunan masyarakat yang memanusiakan manusia. Tentunya perlu program yang mengembangkan keterampilan masyarakat seperti kemampuan beternak dan bercocok tanam. Selain itu program tersebut didasarkan pada kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Sikap hidup atau pemikiran yang perlu diubah tentunya sikap atau pemikiran yang merugikan serta menghambat peningkatan kesejahteraan hidup. Lalu merubah sikap atau pemikiran masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah

karena masyarakat sudah terbiasa sudah melakukan hal itu. Untuk itu memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan perubahan sikap dan pemikiran.

Pelibatan masyarakat sejak awal kegiatan memungkinkan masyarakat memiliki kesempatan belajar lebih banyak. Pada awal-awal kegiatan mungkin peneliti sebagai pendamping akan lebih banyak memberikan informasi atau penjelasan bahkan memberikan contoh langsung. Pada tahap ini masyarakat lebih banyak belajar namun pada tahap-tahap berikutnya peneliti mulai memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mencoba melakukan sendiri hingga mampu atau bisa. Jika hal ini terjadi maka dikemudian hari pada saat peneliti meninggalkan masyarakat, mereka sudah mampu untuk melakukannya sendiri atau mandiri.

Melalui kegiatan penyadaran, maka masyarakat mulai menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumberdaya-sumberdaya yang ada ditempat itu yang barangkali sampai saat ini tak pernah dipikirkan orang. Sedangkan melalui kegiatan pelatihan yang diadakan peneliti bersama masyarakat serta instansi terkait, masyarakat mampu meningkatkan kapasitas mereka. Belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui sekolah, tapi juga melalui pertemuan-pertemuan informal dan diskusi-diskusi kelompok atau FGD di tempat mereka membicarakan masalah-masalah mereka.